

Identitas Budaya Jawa Pada Mural di Kampung Batik Kota Semarang

Erna Zuni Astuti, Arni Ernawati*, Zainal Arifin

Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia

*Email: arniernawati@dsn.dinus.ac.id

Diterima : 25 November 2022

Disetujui : 27 Januari 2023

Diterbitkan : 16 Februari 2023

Abstrak

Mural merupakan sebuah kreatifitas yang dituangkan dalam desain dinding bangunan. Mural merupakan salah satau bentuk media informasi dan komunikasi Visual Communication. Di Kota Semarang sendiri terdapat sebuah kampung yang setiap sudut kotanya dipenuhi dengan mural-mural yang indah. Tentunya mural-mural tersebut memiliki fungsi dan maksud sebagai bentuk komunikasi media visual. Tidak terkecuali sebagai sebuah komunikasi visual budaya. Di Kampung Batik Semarang tembok, dan jalan di kampung tersebut juga dihiasi dengan mural-mural yang indah dan memiliki makna dibalikny. Dalam penelitian ini, peneliti telah menganalisis dan mengkaji mengenai seni mural yang berada di Kampung Batik Semarang sebagai komunikasi media visual budaya jawa. Peneliti menggunakan teori komunikasi visual dan teori Identitas. Tujuan penelitian ini untuk melihat makna identitas jawa yang ada pada seni mural di Kampung Batik. Makna yang terdapat di dalam lukisan pada dasarnya menyimpan berbagai informasi yang akan disampaikan secara tidak langsung.

Kata Kunci: Identitas, Mural, Media, Kampung Batik

Abstract

Mural is a creativity that is poured in the design of the walls of the building. Mural is a form of information and communication media for Visual Communication. In the city of Semarang, there is a village where every corner of the city is filled with beautiful murals. Of course, these murals have a function and purpose as a form of visual media communication. No exception as a visual cultural communication. In Kampung Batik Semarang, the walls and roads in the village are also decorated with beautiful murals and have meaning behind them. In this study, researchers analyzed and examine mural art in Kampung Batik Semarang as a visual media communication of Javanese culture. The researcher uses visual communication theory and identity theory. The purpose of this study is to see the meaning of Javanese identity in mural art in Kampung Batik. The meaning contained in the painting basically stores various information that will be conveyed indirectly.

Keywords: Identity, Mural, Media, Batik Village

PENDAHULUAN

Susanto mendefinisikan mural sebagai lukisan berukuran besar yang dimaksudkan untuk mendukung ruang arsitektural. Mural ini dapat ditemukan di tembok kota dan dapat menggambarkan karakter kartun, manusia atau hewan. Meskipun mural ini pada dasarnya adalah sebuah karya seni, namun juga mengandung pesan untuk masyarakat umum. Tanpa hadirnya ribuan makna, sebuah mural tidak bisa begitu saja berdiri sendiri. Mural harus menyampaikan pesan tertentu kepada penciptanya. Sebaliknya, mural adalah cara menggambar atau melukis di atas permukaan yang besar dan permanen seperti dinding. Mural tidak seperti grafiti yang kebanyakan dibuat dengan cat semprot dan hanya menonjolkan isi teks. Cat tembok, cat kayu, cat, pewarna apa saja, kapur tulis, dan alat-alat lain yang bisa menghasilkan gambar semuanya bisa digunakan untuk membuat mural yang lebih bebas (Dewi & Zaini, 2016).

Membangkitkan ide dan imajinasi, mengungkapkan emosi dan imajinasi, mensimulasikan kecerdasan seorang seniman, merekam dan mengingat pengalaman, memikirkan konteks (peristiwa) sosial dan budaya, mengkritik sesuatu, mengangkat sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang menarik, dan berbagai keinginan lain. Karya seni setidaknya memberikan peluang bagi perilaku manusia untuk berinteraksi satu sama lain mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Disisi lain, lokasi ini akan menjadi salah satu potensi wisata masyarakat. (Yesicha et al., n.d.)

Mural melayani tujuan penting bagi masyarakat, khususnya di daerah perkotaan. tidak hanya menulis di jalan atau dinding. Komunitas memiliki lahan baru berkat mural, yang merupakan cara inovatif untuk menyampaikan tujuan mereka untuk kritik sosial dan politik, khususnya kepada pemerintah dan lembaga tertinggi suatu negara. Karena masyarakat hanya disuguhi tatanan pemerintahan yang “semrawut” setiap hari, situasi yang melibatkan pemerintahan menjadi kompleks dan rumit. Keyakinan rakyat terhadap janji-janji kampanye sebelumnya telah memudar akibat wakil-wakil rakyat yang tidak bermoral dan korup, serta berbagai kronik yang mendasari situasi pemerintahan Indonesia saat ini. Mural juga dapat digunakan untuk menampilkan identitas seseorang.

Menurut Rummens (dalam Santoso, 2006), identitas adalah kesamaan atau kesatuan dengan orang lain dalam suatu wilayah atau sekumpulan hal tertentu. Identitas sebagai sifat atau pengenalan yang mendefinisikan tempat individu dalam masyarakat atau bangsa. Selain memberikan makna kepribadian seseorang, identitas merupakan ciri budaya yang mendasarinya. Kesamaan dan perbedaan individu dengan orang lain dalam suatu kelompok atau kelompok lain dapat dilihat melalui identitas. Grafiti dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas seseorang atau kelompok dengan menggunakan simbol atau simbol. Identitas kota juga dapat didefinisikan melalui perencanaan kota, yang biasanya mencakup unsur-unsur yang khas dari kota tersebut.

Collier (Iskandar, 2004) Gagasan bahwa budaya adalah sistem simbol, makna, dan norma yang telah diwariskan melalui sejarah. Akibatnya, ada tiga komponen utama budaya sebagai suatu sistem, yang semuanya saling bergantung: a) makna dan simbol; b) aturan; dan c) masa lalu. Dia menegaskan bahwa banyak kelompok mengembangkan sistem budaya mereka sendiri. Sebagian besar waktu, orang-orang yang tinggal di daerah yang sama dan

memiliki sejarah yang sama berbagi ide atau cara hidup yang membuat sistem komunikasi budaya menjadi lebih kuat (Iskandar,2004).

Penulis penelitian ini melihat Kampung Batik atau dikenal juga dengan Kampung Jadhoe Semarang yang terletak di Kota Semarang. Kampung ini dihiasi dengan mural yang tidak hanya memukau tetapi juga menjadi salah satu identitas desa dan menjadi seni publik sebagai contoh visi tata kota Semarang. Visi tata kota Semarang sendiri memasukkan unsur-unsur yang berkaitan dengan budaya Jawa, seperti unsur pohon asem yang khas Semarang. Sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat istiadat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, dan kebiasaan masyarakat Jawa yang tinggal di pulau Jawa semuanya termasuk dalam istilah “kebudayaan Jawa” atau individu yang berasal dari Jawa sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyajikan temuan analisis penelitian ini. Pendekatan kualitatif deskriptif yang memberikan gambaran secara komprehensif dan mendalam tentang kondisi aktual yang ada di lapangan. Tinjauan literatur adalah salah satu langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau sumber tentang topik tertentu dari berbagai sumber, seperti jurnal, media cetak, internet, YouTube, dan televisi. dengan melihat wawancara tentang mural di Kampung Batik Semarang, dokumentasi seperti media cetak dan online, serta wawancara tentang seni mural yang menggunakan komunikasi visual (Maknuni, 2017). Selain itu, peneliti berbicara langsung dengan Ignatisu Luwiyanto sebagai pelestari dan aktor di Kampung Batik Semarang.

Penulis menganalisis identitas budaya Jawa yang direpresentasikan dalam seni mural di Kampung Batik Semarang dengan menggunakan teori komunikasi visual. Seni rupa, simbol, fotografi, ilustrasi, desain grafis, tipografi, lukisan, dan bentuk komunikasi visual lainnya adalah contoh umum. Komunikasi visual pada dasarnya adalah proses penggabungan berbagai aspek grafis, estetika, dan kreativitas untuk menciptakan sebuah media komunikasi yang dapat menyampaikan informasi secara efektif.

Michael Kroeger mendefinisikan komunikasi visual sebagai latihan dalam teori dan konsep melalui penggunaan warna, bentuk, garis, dan penjajaran (*juxtaposition*) dalam visual. Seni, simbol, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna semuanya digunakan dalam komunikasi visual. Proses penyampaian pesan dengan menggunakan simbol-simbol yang hanya dapat dirasakan oleh penerima melalui indera penglihatannya dikenal dengan komunikasi visual. Jenis komunikasi ini bisa bersifat langsung, seperti dua orang tunarungu berbicara satu sama lain dalam bahasa isyarat, namun mayoritas menggunakan media komunikasi visual, atau media perantara.(Pramiswara, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mural sebagai media informasi dan komunikasi dapat disampaikan melalui sarana tertulis dan tidak tertulis melalui media, seperti seni mural, salah satu bentuk komunikasi apresiasi publik. Istilah "mural" mengacu pada jenis seni rupa atau lukisan di mana kanvas

biasanya satu atau dua dinding. Mural, sebagai lukisan masif yang diciptakan untuk mendukung ruang arsitektur mural, tidak dapat dipisahkan dari media dinding, papan, dan dinding agar menjadi lukisan yang memiliki banyak makna tersirat.

Mural berasal dari kata Latin "*murus*", yang berarti "dinding". Sebuah lukisan besar yang dibuat di dinding (interior atau eksterior), langit-langit, atau area datar lainnya sekarang disebut sebagai mural. Susanto mendefinisikan mural sebagai lukisan berukuran besar yang dimaksudkan untuk mendukung ruang arsitektural. Mural tidak dapat dibedakan dengan bangunan, dalam hal ini dinding, jika definisi ini diperluas. Dinding tidak hanya dilihat sebagai cara untuk membagi ruang atau sebagai sesuatu yang harus ada dalam sebuah rumah atau bangunan (Gazali, 2017).

Tujuan dari seni mural yang diciptakan tentunya untuk menyampaikan pesan. Pesan ini dapat disampaikan dengan berbagai cara, antara lain keinginan seniman itu sendiri untuk pemenuhan estetika, keinginan untuk mengekspresikan kritik politik dan sosial budaya, kepentingan ideologis, dan promosi produk. Di Indonesia, mural menarik perhatian di tengah masyarakat. Banyak mural publik sejak itu telah ditemukan. mulai dari mural yang menggambarkan pesan-pesan kritik yang ditujukan kepada pemerintah negara hingga yang menyiratkan kepentingan kapitalisme. Mural tetap eksis untuk menyampaikan kelebihan dan kekurangan pemerintah, bahkan di zaman kemajuan teknologi yang semakin canggih (Maknuni, 2017). Seseorang atau kelompok dapat mengekspresikan identitasnya melalui seni mural. Mural tidak hanya karya seni yang indah untuk dilihat, tetapi juga memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh senimannya.

Pembahasan identitas Budaya pada Mural di Kampung Batik Kota Semarang merujuk pada beberapa pendapat. Liliwari menjelaskan bahwa identitas budaya seseorang merupakan sifat yang mereka tunjukkan karena mereka termasuk dalam kelompok etnis tertentu, meliputi pemahaman dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan budaya. Selain itu, menurut Budi Santoso, identitas budaya merupakan kesadaran mendasar akan ciri khas kelompok seseorang yang unik dalam hal kebiasaan hidup, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai. Identitas budaya sangat erat kaitannya dengan identitas etnik karena untuk mengklasifikasikan suatu masyarakat perlu diketahui apa yang membentuk budayanya. Dengan kata lain, identitas etnik dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok. Dapat ditarik kesimpulan bahwa identitas budaya adalah ciri budaya suatu daerah yang meliputi cara hidup, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh daerah tersebut. Kelompok etnis dibedakan oleh identitas ini. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya bangsa dapat digali melalui cerita rakyat yang tersebar luas di seluruh nusantara. Ada banyak mural yang menakjubkan di Kota Semarang dan Kampung Batik.

Kampung Rejomulyo di Semarang Timur, Kota Semarang, merupakan rumah bagi Kampung Batik Semarang. Di belakang Hotel Jelita Jl. Patimura, di belakang bundaran pasar Bubakan, terdapat Kampung Batik Semarang. Dengan banyaknya informasi, bukti, dan arsip, kini keberadaan Kampung Batik Semarang sedikit lebih jelas di Patimura, Semarang. Kampung Batik ini berada tepat di sekitar kawasan Bubakan. Ki Pandan Arang I telah memantapkan dirinya di Pulau Tirang pada tahun 1476, menurut naskah Serat Kandhaning

Ringit Purwo KGB No. 7. Bulan tenggelam di Awak Lanjut Cahya Jati menandai peristiwa ini. Kemudian, konon Ki Pandan Arang telah mendirikan pemukiman baru di sepanjang pantai.



Gambar 1. Gerbang Masuk Kampung Batik Kota Semarang

Nama Bubakan berasal dari kata "*bubak*" yang berarti "membuka sebidang tanah dan menjadikannya tempat pemukiman", menurut Tradisi Semarang. Di bawah kekuasaan kerajaan Demak, Ki Pandan Arang I bertugas sebagai juru nata (pejabat kerajaan) di lokasi ini. Jurnatan diberikan kepada daerah karena juru nata menjadikan daerah Bubakan sebagai rumahnya. Di Jawa, desa-desa (toponim) yang dinamai menurut pekerjaan atau mata pencaharian penduduknya adalah hal yang umum di sekitar pusat-pusat kekuasaan kuno. Tuntutan pasar dan terpenuhinya kebutuhan mereka yang tinggal di wilayah pusat pemerintahan menyebabkan berkembangnya profesi penduduk. (Wisnu Wardani, 2019)

Kota Tua dan Bundaran Bubakan sama-sama dekat dengan Kampung Batik Rejomulyo. Lukisan-lukisan indah menghiasi dinding sepanjang jalan yang membelah desa begitu kita memasuki kawasan tempat kerja para perajin batik. Lukisan-lukisan yang menakjubkan ini, juga dikenal sebagai mural, menutupi dinding jalan dan sudut Kampung Batik. Karakter apa yang digambarkan dalam mural kampung Batik ini? Kampung Batik ini memiliki seorang pelukis mural bernama Luwiyanto. Luwi atau biasa disapa Luwiyanto menceritakan awal mula proses pembuatan mural di Kampung Batik. Konon, Luwi awalnya tidak pernah berniat melukis mural di dinding desanya yang kosong. Saya memiliki cat yang tidak terpakai pada saat itu. Untuk hiburan, saya menggambar batu di depan rumah. Luwi menyatakan, "Ternyata warga merespon positif." Mural di gang Kampoeng Jadoel adalah salah satu yang paling mencolok. Mural tersebut memiliki panjang 46 meter dan tinggi dua meter dan dilukis di dinding rumah warga. Kisah tentang bagaimana kota Semarang didirikan diceritakan dalam mural ini, yang didasarkan pada Serat Kandaning Ringgit Purwo. Mural di Kampung Batik Kota Semarang yang menggambarkan identitas budaya Jawa dibagi menjadi 3 paparan; gambar wayang kulit di lorong masuk Kampung Batik, mural proses pembuatan batik tulis dan mural tokoh pewayangan Punokawan di Kampung Batik Kota Semarang

Gambar Wayang Kulit di Lorong Masuk Kampung Batik Kota Semarang dibawah ini mengingatkan sejarah pewayangan. Sejak zaman prasejarah, kesenian wayang tumbuh dan

berkembang di tanah Jawa. Keberadaan Wayang yang terus berlanjut di Jawa menunjukkan popularitasnya yang berkelanjutan di antara para pendukungnya. Wayang sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Wayang terkadang termasuk dalam acara panggung hiburan di era modern. Karena banyaknya inovasi dan eksperimen yang dilakukan oleh para seniman wayang, wayang mampu bertahan dan berkembang menjadi bentuk seni yang terus digemari oleh masyarakat.



Gambar 2. Lorong Masuk Kampung Batik Kota Semarang

Sejarah wayang dapat ditelusuri hingga sekitar tahun 1500 SM, menurut bukti sejarah. Ada indikasi bahwa wayang digunakan sebagai media untuk memanggil arwah leluhur pada masa itu. Sistem kepercayaan masyarakat Jawa prasejarah, dimana masyarakat melakukan ritual pemujaan terhadap arwah leluhur atau kepercayaan terhadap hyang, yang disebut pertunjukan wayang, terkait dengan kepercayaan terhadap arwah leluhur.

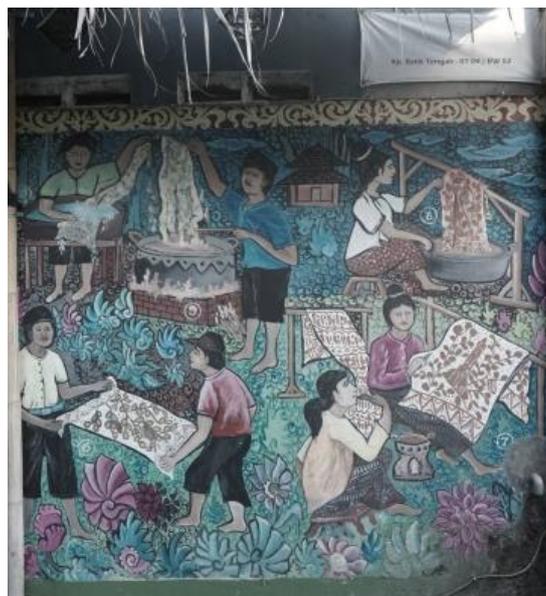
Dari segi sejarah, wayang digunakan untuk keperluan ritual. Kemampuan adat dalam wayang merupakan salah satu bentuk eksekusi yang berawal dari budaya pra-Hindu. Pada zaman prasejarah, pertunjukan wayang kulit merupakan persembahan yang dilakukan oleh arwah leluhur. Akibatnya, pertunjukan wayang kulit menjadi ritual keagamaan yang dikaitkan dengan kepercayaan. Masyarakat Jawa menggunakan kristalisasi pertunjukan wayang kulit sebagai fungsi ritual wayang untuk ruwatan, bersih desa, dan kegiatan lainnya. Dalam masyarakat Jawa, peran ini terus ada. Wayang sebenarnya memiliki banyak nilai, dan ajaran serta nilai estetika yang dikandungnya berasal dari ajaran agama, filosofis, dan etika. Wayang secara historis dipandang sebagai ritual sakral yang mengandung nilai-nilai sakral yang digunakan dalam ruwatan, pembersihan desa, dan kegiatan lainnya. Kondisi sosial berdampak pada perkembangan seni pertunjukan wayang yang pada gilirannya berdampak pada fungsinya. (Rohman, 2018).

Wayang mengalami perubahan dari waktu ke waktu baik dari segi atribut, peran, maupun fungsinya sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat pendukungnya. Wayang telah melalui banyak sejarah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya wayang kini sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, khususnya suku Jawa. Fakta bahwa orang terus menikmati wayang setelah sekian lama menunjukkan betapa penting dan berharganya wayang bagi kehidupan masyarakat.

Dalam pertunjukan wayang kulit biasanya mencakup sejumlah adegan atau bagian yang saling berhubungan. Setiap komponen menggambarkan tahap atau tingkat perkembangan manusia tertentu. Beberapa bagian tersebut diantaranya ; Jejer (adegan pertama) merupakan simbol lahirnya seorang bayi dari rahim ibu di atas dunia dan tumbuh kembangnya dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Perang gagal, melambangkan perjuangan kaum muda untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam pembangunan kehidupan mereka. Perang kembang, melambangkan konflik antara yang baik dan yang jahat, yang pada akhirnya dimenangkan oleh pihak yang baik, diwakili oleh perang bunga. Setelah tengah malam, perang bunga terjadi. Makna filosofisnya adalah manusia mencapai kedewasaan setelah menyelesaikan masa mudanya. Perang kematian melambangkan kehidupan manusia, yang pada akhirnya mencapai kebahagiaan hingga identitasnya ditemukan. Dan tancep kayon yang merupakan simbol kematian, yang mengandung arti bahwa setelah manusia mati, mereka kembali ke alam akhirat untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Karena begitu rumitnya nilai-nilai wayang, tujuan sebenarnya dari wayang adalah untuk melestarikan budaya lokal, khususnya Jawa, agar bisa menjadi budaya nasional. Tentang moralitas, agama, dan topik lainnya. Karena kita berbicara tentang berbagai lakon carangan dan cerita asli, wayang memiliki filosofi yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan wayang selain sebagai media hiburan juga dapat berfungsi sebagai sarana kritik sosial terhadap pemerintah. Perubahan zaman yang semakin modern menyebabkan adanya adaptasi cerita wayang menjadi berbagai cerita antara, seperti wayang tentang kritik terhadap pemerintah (Anggoro, 2018).

Mural gambar proses pembuatan batik tulis di kampung batik kota Semarang. Menurut etimologi dan terminologi, dua kata mbat dan tik itulah yang memberi nama batik. Dalam bahasa Jawa, mbat berarti melempar berulang kali, atau ngembat, sedangkan tik berasal dari kata titik.



Gambar 3. Mural Proses Pembuatan Batik

Musman dan Arini mengatakan bahwa membatik itu seperti mencoret-coret kain yang banyak. sehingga bentuk titik akhirnya sejajar membentuk garis. Selain itu, kata “batik” berasal dari kata “mbat” yang berarti “membuat”, sedangkan “tik” adalah titik. Batik tulis,

batik cap, batik kombinasi, dan batik cap adalah empat jenis batik berdasarkan prosesnya. Produksi batik remekan melibatkan enam langkah. Langkah pertama adalah mencuci kain; langkah kedua adalah mendesain kain; langkah ketiga adalah mencetak di atas kain; langkah keempat adalah mewarnai kain; langkah kelima adalah menghaluskan kain; dan langkah keenam adalah mencuci kain. Dibandingkan dengan batik tulis lainnya, bahan dan alat yang digunakan pada setiap tahap berbeda. Selain ciri khas kain remekan, pembuatan batik remekan membutuhkan sejumlah alat dan bahan tambahan. (Larasati, Aini, Irianti, 2017.) Berikut Proses Pembuatan Batik;

Langkah pertama dalam membuat batik remekan adalah mencuci kain. Pati tambahan direndam selama 15 menit dalam air panas sebelum kain siap dibatik selama proses pencucian, yang menggunakan zat TRO atau zat khusus yang dirancang khusus untuk mencuci kain batik. Setelah dicuci dengan air panas untuk mempercepat pembukaan serat, kain diangin-anginkan hingga kering. Proses desain dapat dimulai setelah kain mengering. Selanjutnya, perancangan merupakan langkah kedua dalam proses pembuatan batik tulis remekan. Desain batik tulis remekan sudah digambar di atas kertas, sehingga pengrajin tinggal menyalinnya ke kain. Spidol berwarna cerah yang tidak meninggalkan bekas pada kain adalah alat yang digunakan untuk menyalin.

Tahap ketiga, Pemotongan kain sesuai dengan motif yang telah tergambar merupakan langkah ketiga dalam pembuatan batik tulis remekan. Karena sudah ada kain yang menutupi kekurangan kerapian yang terjadi pada saat proses pemotongan, maka pembuatan batik tulis tangan dengan berbagai ukuran menjadi lebih mudah dengan tujuan yang sama. Tahap keempat, mewarnai adalah langkah produksi keempat. Batik tulis Remekan menggunakan metode pencelupan dan pewarna naphthol. Pewarna naphthol berbentuk bubuk dan tersedia dalam dua kemasan, satu untuk setiap warna: warna panas dan warna dingin. Proses pewarnaan dimulai dengan warna panas dan berlanjut ke warna dingin. Warna yang diinginkan akan muncul pada kain saat terkena warna dingin. Karena pewarna naphthol memiliki dua paket warna, yang masing-masing memancarkan warna berbeda, sulit untuk diidentifikasi.

Tahap Kelima, proses “remekan” merupakan langkah kelima dalam proses pembuatan batik tulis remekan. Remekan membedakannya dengan batik tulis lainnya. Remekan adalah proses mengganjal semua bagian dengan kuas dan canting, menggiling kain yang terganjal hingga bagian yang diinginkan memiliki pola yang retak. Proses remekan menggunakan lilin bekas yang telah diolah kembali, sehingga tidak menambah pembuangan limbah lilin bekas. Proses pengecoran menggunakan lilin baru. Terakhir, proses penglorodan merupakan cara terakhir dalam pembuatan batik remekan. Dalam proses penglorodan batik remekan, tepung alam, khususnya pati, ditambahkan ke dalam air panas. Pati digunakan untuk memudahkan menghilangkan lilin dari kain. Langkah terakhir adalah mengeringkan kain setelah dikupas.

Berikut ini adalah mural tokoh pewayangan Punokawan di kampung batik kota Semarang. Punakawan digambarkan memiliki sosok yang tunggal dan khas—biasanya kerdil—yang cacat, jelek, dan tidak proporsional dengan tokoh wayang lainnya. Dalam dunia perwayangan di Indonesia, penjelmaan semacam ini bersifat universal. Seperti pada wayang kulit Jawa Purwa, wayang kulit Bali, wayang golek Sunda, wayang Klithik Jawa Timur, dan beberapa jenis wayang lainnya. Bahkan dalam Wayang Kulit Kelantan Malaysia, tokoh panakawan digambarkan dengan sangat polos, tidak menarik, dan tidak proporsional. Alhasil,

keberadaan panakawan semacam ini tentu bukan karena kebetulan; sebaliknya, ide-ide yang mendasarinya adalah dasar dari perwujudannya.



Gambar 4. Mural Tokoh Pewayangan Punokawan

Jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh wayang lainnya, panakawan yang buruk, cacat, dan tidak proporsional mungkin berasal dari kepercayaan lama bahwa orang jahat dan cacat memiliki kekuatan magis dan dianggap memiliki kekuatan gaib. Diyakini bahwa ini benar dan terus ada. Hal itu dilakukan tidak hanya oleh masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga dilakukan oleh raja-raja atau penguasa di masa lalu yang menginginkan kekuatan luar biasa agar kekuasaannya langgeng.

Bagi orang Jawa, kekayaan, hubungan pengaruh, kekuatan politik dan militer, kecerdasan, atau genetika tidak memberikan kekuasaan raja. Konsentrasi energi kosmik dan wahyu mengarah pada kekuatan. Seseorang yang telah mencapai posisi raja akan berusaha mempertahankan kekuatannya saat ini. Dia mengumpulkan semua potensi magis alamnya untuk tujuan ini. seperti tombak, keris, dan gamelan, pusaka kerajaan, dan benda-benda keramat. Untuk menarik dukun dan resi terkenal ke istananya, dia juga meminta untuk dikelilingi oleh orang-orang suci dan kuat.

Pada umumnya masyarakat Yogyakarta (Jawa) mempercayai alam ghaib, yang melampaui panca indera dan pikiran manusia. Ada kekuatan di alam gaib yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia biasa, sehingga diperlukan tindakan khusus. Ada tiga kategori kekuatan yang berbeda di dunia gaib: kepercayaan di Jawa ini terkait dengan mitos tentang dewa dan dewi. Para dewa bumi, bulan, langit, gunung, angin, hujan, api, dan laut termasuk di antara para dewa dan dewi yang dianggap bertanggung jawab atas salah satu kekuatan alam. Dewi padi, dewi keberuntungan, dan dewi kesejahteraan rumah tangga melengkapi kelompok tersebut.

Selanjutnya, roh jahat seperti hantu dan roh baik seperti roh leluhur Dhanyang, atau roh penjaga desa atau dusun, adalah salah satu jenis hantu; memedi, roh yang menakuti orang; *lĕlĕbut* (roh yang bisa membuat orang menjadi tidak rasional); *dĕmit* (arwah yang bersemayam di pohon tinggi, perempatan, sumur tua, dll); *thuyul*, atau arwah anak-anak yang merampok uang tuannya. Hanya sekitar 40 jenis roh (alam) yang diketahui orang Jawa saat ini, turun dari 93 pada tahun 1930. Kategori ketiga menyebutkan bahwa kekuatan magis: Beberapa warga

Yogyakarta percaya bahwa peristiwa, fenomena, dan hal-hal luar biasa memiliki kekuatan magis. Fenomena alam, sosok manusia, bagian tubuh, hewan, tumbuhan, benda, dan suara luar biasa adalah contoh fenomena dan benda luar biasa.

Cebol, bule, dan orang cacat, serta orang dengan tipe tubuh lain, memiliki kemampuan magis. Penyandang cacat dirawat dan diikutsertakan dalam prosesi saat upacara adat digelar di keraton. Pengorbanan dipersembahkan kepada individu yang luar biasa. Di Kesultanan Yogyakarta, orang yang cacat, jelek, aneh, atau tidak biasa disebut abdi dalem palawija. (Sunarto, 2012).



Gambar 4. Motif Batik Kawung (atas dan tengah) dan Macam-Macam Motif Batik (bawah)

Sebagai bentuk seni yang mulia, batik pada awalnya diwarnai dengan lambang keraton. Karena dominasi istana kerajaan, penggunaannya tetap terbatas. Namun, perjalanan waktu membuat batik menjadi komoditas yang populer. Penggunaan batik menjadi semakin populer di masyarakat saat ini. Batik juga sudah mulai digunakan dalam kehidupan sehari-hari selain upacara adat. mulai muncul pada pakaian dengan desain batik. Batik ini saat ini tersedia untuk dibeli di sejumlah lokasi unik. dimulai dengan batik murni dan sakral dan berkembang melalui batik modifikasi yang digunakan pada pakaian sehari-hari.

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, batik sebagai “kain dan lain-lain yang bergambar (pola beragi) yang dibuat dengan cara titik” (dulu ditulis atau dicap dengan malam, kemudian diwarnai dengan tarum dan sogu). (Filosofi et al., 1981) Senada dengan Murthadi dan Mukminatun (1979) yang menyatakan bahwa batik adalah suatu cara pembuatan tekstil berupa pakaian dengan pola pewarnaan dengan menutup warna dengan malam agar tidak meresap warna lain pada saat pencelupan. Menurut beberapa pandangan di atas, batik adalah jenis tekstil yang diproduksi dengan cara pencelupan pembatas menggunakan lilin batik sebagai bahan pembatas dan pewarnaannya sesuai dengan pola khas motif batik.

Sebagai alat mencari nafkah di masa lalu, wanita Jawa menggunakan keterampilan mereka untuk membatik, menjadikan pekerjaan membatik hanya sebagai pekerjaan wanita pada saat itu. Jenis batik baru yang dikenal sebagai batik cap atau batik cap telah muncul sejak teknik otomasi diperkenalkan selama globalisasi dan industrialisasi. Sedangkan batik tradisional adalah batik tulis yang dibuat dengan tangan menggunakan alat canting dan lilin/lilin.

Batik pada awalnya hanya digunakan dalam lingkungan kerajaan, namun mulai menyebar ke luar kerajaan seiring dengan perubahan kebutuhan dan perkembangan zaman, dari kebutuhan pribadi menjadi kebutuhan industri. Bentuk industri batik yang paling sederhana diperkirakan telah dimulai pada abad ke-10 ketika banyak kain mori (bahan dasar batik) dibawa ke Jawa dari India. Karena kepadatan penduduk yang tinggi di pulau ini dari zaman

dahulu hingga sekarang, sejarah perkembangan batik memang lazim di Pulau Jawa. Proses kreatif membatik tidak hanya terfokus pada budaya Jawa atau lokal saja; dengan maraknya perdagangan internasional, budaya Indonesia juga bersentuhan dengan budaya lain. Pengaruh budaya lain pada budaya Jawa, seperti dari India, Cina, dan Timur Tengah, menghasilkan warna tersendiri untuk berbagai corak dan motif pada batik. (Trixie, 2020)

Kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan tersusun atas motif-motif batik. Ornamen dan motif batik isen dari motif batik adalah dua bagian dari motif batik. Ornamen motif geometris pada batik dikenal dengan motif geometris. Motif pada dekorasi geometris ini dengan mudah dibagi menjadi beberapa "laporan", yang merupakan ciri khasnya. (Sugiyem, 2003)

Motif batik tradisional kuno dapat ditemukan pada batik tradisional Kawung. Karena akar, batang, daun lontar, getah, dan buah pohon Kawung (Aren) semuanya bermanfaat bagi manusia, maka motif ini menandakan bahwa pemakainya akan bermanfaat bagi banyak orang. Mayoritas motif batik tradisional bersifat monumental dan lingkungan yang digambarkannya. Sebagian besar waktu, artis merahasiakan agama dan kepercayaan mereka.

Motif Kawung awalnya diciptakan di Mataram oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Ia berkreasi dengan mentransformasikan motif-motif batik yang bermanfaat dari bahan alam atau benda sehari-hari. Pohon enau atau enau yang buahnya berbentuk bulat, lonjong, dan berwarna putih bening disebut mondar-mandir, menjadi model motif Kawung. Motif Kawung memiliki makna simbolis yang luas jika dilihat dalam kaitannya dengan gambaran buah lontar atau yang dikenal dengan nama kolang kaling.

Sistem ekonomi desa yang disesuaikan dengan pembagian waktu masyarakat Jawa dan berdasarkan gotong royong dan kerukunan digambarkan dalam motif Kawung. Orang Jawa telah menggunakan satuan waktu lima hari yang disebut sepasar selama berabad-abad. Hari-hari ini disebut *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*. Sepasar berasal dari kata "market" yang berarti tempat bertemunya banyak orang untuk membeli dan menjual barang. Masing-masing dari lima desa yang berdekatan mendapat giliran setiap lima hari sekali di pasar atau sentra untuk menjual hasil pertanian dari lima desa tersebut. Polanya terdiri dari empat motif lonjong dengan pusat di tengahnya. Mengupayakan perdamaian dan kemakmuran di pedesaan adalah arti dari gaya ekonomi ini. Masyarakat Jawa masih menggunakan perhitungan pasar, dan sebagian besar pedesaan di Jawa Tengah masih memiliki pasar desa yang berputar berdasarkan hari pasar.

Pohon enau atau enau yang buahnya berbentuk bulat, lonjong, dan berwarna putih bening disebut mondar-mandir, menjadi model motif Kawung. Motif Kawung memiliki makna simbolis sebagai berikut jika dilihat dari gambaran buah lontar atau kolang kaling: Pohon lontar dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia secara utuh, baik batang, daun, ijuk, getah, maupun buahnya. Hal ini sebagai pengingat bahwa manusia, seperti pohon kurma, dapat bermanfaat bagi bangsa dan negaranya.

Menurut Kushardjanti, (Yulianing, 2014) konsep Panca-Pat yang selalu merepresentasikan jumlah empat (empat) bentuk yang identik dan satu pusat atau inti menjadi

landasan motif Kawung. Kearifan tradisional disebut pancapat. Dalam kosmologi, filsafat hidup, politik, dan ekonomi, Panca-Pat adalah kearifan tradisional.

Orang Jawa kuno percaya bahwa desain geometris murni seperti pola Kawung memiliki potensi magis yang sangat besar. Untuk menyeimbangkan kekuatan magis yang terkandung dalam motif-motif tersebut, mereka yang mampu menggunakannya juga harus memiliki kekuatan yang berlebihan dalam dirinya, atau kekuatan spiritual dalam bahasa Jawa. Karena kesaktian atau kekuatan yang besar tanpa tingkat kearifan yang seimbang dapat mengakibatkan bencana, maka tetap dibutuhkan kearifan tingkat tinggi. (Parmono, 2013).

PENUTUP

Suatu jenis seni jalanan yang dikenal sebagai seni mural melayani berbagai tujuan. Masyarakat menggunakan mural sebagai sarana untuk mengungkapkan harapan, gagasan, dan kritik mereka. Mural adalah media kreatif yang populer dan efektif bagi masyarakat karena biayanya yang murah dan kesederhanaannya. Selain itu, mural adalah cara bagi individu atau kelompok untuk mengekspresikan identitasnya. Mural tidak hanya karya seni yang indah untuk dilihat, tetapi juga memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh senimannya. Sebuah karya seni mural di Kampung Batik Kota Semarang menyampaikan makna identitas budaya Jawa.

REFERENSI

- Anggoro, B., & Maret, U. S. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah Bayu Anggoro nenek moyang kemudian beralih ke cerita Mahabarata dan Ramayana . Pada Kepercayaan dalam hubungannya terkait dengan tuhan-Nya . Kepercayaan bagi nenek. 2(2), 122–133.
- Batik, D., Kawung, T., & Parmono, K. (n.d.). Nilai kearifan lokal dalam batik tradisional.
- Dewi, Yericia Taurusia & Imam Zaini. (2016). ANALISIS VISUAL MURAL KARAKTER MONGKI KARYA ALFAJR X-GO WIRATAMA. Jurnal Pendidikan Seni Rupa 04(02), 284–292
- Filosofi, M., Sugiyem, B., Ptbb, J., Uny, F. T., Kain, P., Secara, B., & Kuswadji, M. (1981). Batik.
- Gazali, M. (2017). Jurnal Imajinasi. XI(1). IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak Dadan Iskandar 1. (2004). 6(2), 119–140.
- Iskandar, Dadan. (2004). IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak Dadan Iskandar 1. Jurnal Imajinasi 6(2), 119–140.
- Larasati, F. U., Aini, N., Hery, A., Irianti, S., Malang, K., & Ngantang, K. (n.d.). PROSES PEMBUATAN BATIK TULIS REMEKAN DI KECAMATAN.
- Maknuni, J. (2017). SENI MURAL MEDIA KOMUNIKASI POLITIK ERA PANDEMI COVID-19 (Political Communication Media Street Art Covid-19 Pandemic). Jurnal Kajian Lembaga Pertahanan Republik Indonesia 19, 90–100.
- Murthadi, & Mukminatun. (1979). Pengembangan Teknologi Batik Kebudayaan., Menurut SMIK. Jakarta : Departemen Pendidikan dan.
- Perwujudannya, A. K. (1982). Panakawan Wayang Kulit Purwa : 242–255.
- Pramiswara, A. M. C. (2017). STRATEGI MILITER JEPANG DAN CINA DALAM

MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN WILAYAH.

- Rohman, F., Awal, N., & Timur, J. (2018). (HISTORY OF DEVELOPMENT AND CHANGE OF WAYANG. 77–89.
- Trixie, A. A., Kreatif, F. I., Ciputra, U., Timur, J., Warisan, P., Batik, B., Identitas, S., & Indonesia, B. (n.d.). FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA. 1–9.
- Urban, B., & Surabaya, M. (2016). ANALISIS VISUAL MURAL KARAKTER MONGKI KARYA ALFAJR X-GO WIRATAMA. 04, 284–292.
- Wisnu Wardani, D. A. (2019). Bentuk, Fungsi Dan Makna Upacara Bubak Kawah Dalam Rangkaian Perkawinan Di Dusun Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i1.16>
- Yesicha, C., Sulistyani, A., Firza, Y., & Sari, G. G. (n.d.). 2020 Penyuluhan Hidup Sehat dan Bersih Warga Desa Koto Sentajo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Riau. 20–26.
- Yulianing. (2014). Tinjauan Motif Dan Warna Batik Tulis Produksi. 106.